

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Berdasarkan uraian yang telah ada pada Bab III tentang data-data yang telah terkumpul terkait pemikiran Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari dan STT Gereja Kalimantan Evangelis(GKE) Banjarmasin terkait Pluralisme Agama maka penulis menganalisisnya dengan pendekatan normatif baik menurut agama Islam maupun Kristen.

#### **A. Pandangan Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tentang:**

##### **1. Pluralisme Agama**

Pluralisme dalam pandangan dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora merupakan pandangan tentang kemajemukan yang ada dalam masyarakat baik dalam hal agama, suku, politik. Menurut mereka pluralisme terutama yang berkaitan dengan agama merupakan wilayah *sunnatullah*, terutama jika kita melihat ayat-ayat dalam Al-Qur'ān. Memang ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'ān yang dipahami sebagai ayat-ayat Pluralisme, antara lain Al-Baqarah (2): 62<sup>1</sup> dan al-Mā'idah (5): 69.<sup>2</sup> Ayat ini oleh Muhammad Syahrūr dipahami sebagai sikap yang mengembangkan pemahaman teologi Pluralis, yakni bahwa kebenaran Islam sebagai sebuah agama (sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān) tidak lagi menjadi hak istimewa umat Nabi Muhammad Saw saja, akan tetapi juga

---

<sup>1</sup> Tim Al-Mizan, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya: edisi Al-'Alim (Ilmu Pengetahuan)*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 11.

<sup>2</sup> Tim Al-Mizan, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 120.

kepada umat-umat yang lain. Maka dengan demikian Islam dipandang sebagai kesatuan sejarah kenabian, mulai dari Nabi Nūh hingga Nabi Muḥammād Saw.<sup>3</sup>

Pluralisme Agama menurut Al-Qur'ān merupakan *Sunnatullah*, atau kehendak Allah. Islam memandang Pluralitas sebagai jalan untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, dan diharapkan dari perkenalan atau interaksi yang positif akan menjadi prasyarat kehidupan di dunia yang damai.<sup>4</sup> *Tasamuh* atau toleransi berarti bermurah hati dalam pergaulan, sangat ditekankan sebagai wujud ciptaan Tuhan akan kemajemukan.<sup>5</sup> Jika Pluralitas (kemajemukan) merupakan sebuah kenyataan maka membangun pemahaman yang sadar akan Pluralitas juga merupakan hal yang penting.<sup>6</sup> Al-Qur'ān memberikan pemahaman bahwa kemajemukan merupakan keniscayaan sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-Hujurāt: 13.<sup>7</sup>

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dalam konteks Indonesia, kemajemukan dalam beragama memang telah diakui dan jika kita lihat dari esensi kata ini menunjukkan bahwa setiap umat beragama di Indonesia merupakan masyarakat yang sama-sama memiliki hak, dan kewajiban terhadap hukum yang berlaku. Dalam arti lain semua identitas yang ada di Indonesia memberikan penekanan akan kepentingan hidup bersama, tidak

---

<sup>3</sup> Dalam hal ini Muhammad Syahrūr mengutip ayat-ayat yang didalamnya ada istilah Islam untuk menjelaskan umat-umat sebelum datangnya Nabi Nabi Muḥammād Saw Saw. Antara lain QS. 72: 14, QS.3: 67, QS. 12: 101, QS. 7 : 126, QS. 10: 90, QS. 3: 52, QS. 10: 42-43 dan QS. 51: 35-36. Lihat Muh. Zainal Abidin, *Argumen Pluralisme Agama Muḥammād Syahrūr*, h.181-182.

<sup>4</sup> Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, h.70.

<sup>5</sup> M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, h.269.

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari titik temu dalam keragaman*, h.23.

<sup>7</sup> Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, h.24.

memandang rendah dan menyepelkan kelompok lain.<sup>8</sup> Pluralisme Agama secara sosiologis mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda ditengah kenyataan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>9</sup> Bukankah semua agama pada mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan meskipun kepada masyarakat yang berbeda dan beragam. Keragaman dalam masyarakat merupakan ciri khas dari kondisi sosial yang tidak dapat kita ingkari, keragaman tersebut terdiri dari bahasa, etnisitas, agama dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dengan adanya pemahaman bahwa Islam sebagai Rahmat bagi seluruh alam inilah kemudian melahirkan kesadaran Universal. Perbedaan yang terjadi, sesungguhnya diawali dengan perbedaan pemahaman tentang klaim kebenaran yang dibawa oleh junjungan masing-masing umat beragama. Perbedaan yang terjadi juga akibat pemahaman tentang Kebenaran ini, dan hal ini diperuncing dengan adanya kepentingan-kepentingan lain yang lahir dari dalam diri manusia.<sup>11</sup>

## 2. Sinkretisme

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam masyarakat yang mejemuksinkretisme bisa juga bermakna titik temu antar agama, pencampur adukan nilai-nilai sakral dalam agama dan lain sebagainya tergantung bagaimana cara seseorang memaknai istilah ini. Dalam realitas sosial, agama akan senantiasa berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda. Tinggal apakah

---

<sup>8</sup> M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, h.87.

<sup>9</sup> M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, h.236.

<sup>10</sup> Zainal Abidin Bagir, AA GN Ari Dwipayana, Mustagfiroh Rahayu, dkk, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama CRCS dan Mizan, 2011), h.38.

<sup>11</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, h.19.

kebudayaan itu sesuai atau tidak dengan agama yang dianut seseorang.<sup>12</sup> Karena agama juga dianggap sebagai pergulatan semangat dan ruh manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih luhur, dan penuh makna.<sup>13</sup>

Dalam perjalanan menuju kearah itu tentu agama akan berinteraksi dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dan hal ini masih dapat bermakna positif dengan tanpa mencampuradukan nilai-nilai sakral dari agama. Tapi berusaha belajar dari identitas-identitas yang berbeda. Sinkretisme meningkatkan pengetahuan yang lebih baik antar pemeluk agama, menegaskan unsur-unsur universal pada semua agama dan meningkatkan semangat kerjasama menyebarkan budi pekerti baik kepada semua makhluk.<sup>14</sup>

Sebagian tokoh lain memahami bahwa ada titik temu antara kepercayaan manusia, yakni pada dimensi esoterik. Sayyed Hosein Nasr meyakini bahwa dimensi *Esoterik* sebagai pengetahuan suci (*Scientia Sacra*) dan diyakini ada dan sama pada tiap-tiap agama.<sup>15</sup> Dengan kata lain semua manusia bertemu kepercayaannya pada tataran *esoterik*, meskipun pada dimensi *eksoterik* semua agama memiliki ciri khas masing-masing.<sup>16</sup>

### 3. Liberalisme

Liberalisme juga dapat kita tafsirkan tidak hanya seperti yang dikemukakan oleh MUI sebagai kebebasan manusia dengan menggunakan akal

---

<sup>12</sup>Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

<sup>13</sup> Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, (peny), *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, (Bandung: Mizan, 2011), h.206.

<sup>14</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, h.92.

<sup>15</sup> Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabī, Rūmī dan Al-Jīlī*, (Bandung: Mizan, 2011), h.31.

<sup>16</sup>Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama*, h.31.

pikirannya dalam memahami teks-teks normatif agama Islam yakni Al-Qur'ān dan Hadits/ Sunnah.<sup>17</sup> Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kebebasan manusia juga dapat kita lihat dalam penciptaan manusia yang diberikan kepadanya kebebasan dalam memilih baik dan buruk. Namun kebebasan manusia tersebut dibatasi oleh keterbatasannya sendiri, baik pengetahuan maupun juga kemampuannya serta keterbatasan-keterbatasan yang lain yang dimiliki olehnya.

Sebagaimana dalam Al-Qur'ān yang melihat keterbatasan manusia dengan istilah *Fuqarā'* dan Allah Swt yang Maha Kaya (*Al-Ghaniyyu*). Pada dasarnya dalam Islam telah menetapkan prinsip kebebasan dalam beragama (*Freedom of Religion and belief*) serta prinsip-prinsip kehidupan hubungan antar umat beragama. Diantaranya *Lā ikrāha Fi ad-Dīn*, atau *lakum dīnukum waliyadīn* yang mempersilahkan manusia untuk memilih atau menganut agama sesuai dengan apa yang diyakininya.<sup>18</sup> Dan tentu saja setiap pilihan yang diyakini akan mengandung akibat yang harus ditanggung sendiri oleh penganutnya.

Liberalisasi Islam dalam makna yang lain berarti suatu usaha rasionalitas untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal untuk kebahagiaan manusia.<sup>19</sup> Tujuan akhirnya adalah mengusahakan perbaikan, baik pribadi maupun masyarakat sesuai dengan panggilan Allāh Swt sebagaimana yang termuat dalam Surah An-Nahl: 90.<sup>20</sup> Penjelasan yang terkesan liberalis juga dijumpai dalam penjelasan makna Islam dalam ayat Al-Qur'ān *Inna Ad-Dīna 'inda*

---

<sup>17</sup> Hijrah Saputra, Adhika Prasetya K, (ed), *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975 Majelis Ulama Indonesia*, h.91

<sup>18</sup> Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014. Dan FK tanggal 17 Desember 2014.

<sup>19</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis*, h.575.

<sup>20</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis*, h.575.

*Allāhi Al-Islām* yang oleh Nurcholish Majid, Islam yang dijelaskan oleh Cak Nur adalah Islam yang bersifat Universal yakni pasrah yang merupakan inti dalam sikap beragama. Jadi istilah lainnya adalah semua pemeluk agama yang pasrah kepada ketentuan agamanya bisa disebut Islam meskipun hal ini mengundang kontradiksi dari berbagai kalangan.<sup>21</sup>

#### 4. Sekularisme

Secara harfiah sekularismemenurut MUI diartikan kepada pemisahan antara agama dan kehidupan manusia. Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, konteks realitas kehidupan berbangsa dan bernegara istilah sekuler tidak saja berarti pemisahan agama dengan negara melainkan mengurangi peran agama dalam hal membentuk negara teokrasi yang nantinya akan mengurangi hak bagi penganut agama tertentu untuk menunjukkan identitasnya secara positif. Oleh karena itu sekularisme juga akan bermakna positif jika dapat mengakomodasi hak-hak penganut agama lain dengan baik.<sup>22</sup>

Setidaknya sekularisme dalam makna ini dapat mencegah terjadinya dominasi agama dalam pemerintahan yang nantinya juga menimbulkan ketegangan antara identitas yang mayoritas dengan identitas yang minoritas. Jose Casanova memunculkan istilah *deprivatisasi* agama, yang berarti bahwa agama harus tetap memiliki fungsi dan peran moral dalam wilayah publik, *civil society*, bukan dalam negara, tetapi sifat privat dari agama jangan sampai

---

<sup>21</sup> Lihat, Wardani, *Studi Kritis Ilmu Kalam*, h.105.

<sup>22</sup> Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

dihilangkan.<sup>23</sup> Mengurangi sifat ini, berarti mengurangi peran agama dalam kehidupan manusia.

## 5. Relativisme

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora istilah relatif tidak mungkin jika disandarkan pada agama yang dianut oleh manusia. Meskipun menurut sebagian kalangan ada pernyataan bahwa kebenaran itu relative, hal itu tergantung dari mana orang melihatnya. Meskipun pada hakikatnya agama memiliki doktrin kebenaran mutlak (*absolute*) namun manusia bukan pemilik kebenaran yang dengan semena-mena mengatakan orang lain salah dan pantas dihapuskan. Sehingga dengan adanya istilah ini muncul istilah baru bahwa “agamamu benar menurut keyakinanmu dan agamaku benar menurut keyakinanmu, berarti kita sama-sama memiliki kebenaran sesuai dengan apa yang kita anut”. Istilah ini nampaknya sama dengan apa yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali yakni *Agree in disagreement*.

Setiap manusia yang beragama, selalu dapat dipastikan menganggap agamanya sebagai pegangan yang kebenarannya mutlak. Pada zaman *New Age*, kecenderungan untuk merelatifkan nilai-nilai agama muncul karena hanya cenderung kepada nilai-nilai keagamaan yang bersifat mistik.<sup>24</sup> Pluralisme Agama ini secara negatif menurut Anis Malik Thoha jika ditelusuri lebih lanjut adalah:

---

<sup>23</sup>Moh. Shopan, *Pluralisme: Menyelamatkan Agama-agama*, h.109.

<sup>24</sup>New Age atau abad baru ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik-spiritualitas. Semboyan yang ditulis oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam Megatrend 2000 yaitu *Spirituality Yes, but Organized Religion, No!*. Lihat Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis*, h.127.

- a. Pertama, teori Pluralisme Agama secara meyakinkan tidak toleran terhadap agama-agama, bahkan ingin menghilangkan nilai-nilai agama-agama.
- b. Kedua, kebalikan dari sifat netral dari teori Pluralisme Agama ini telah menjadi falsafah hidup, atau bahkan telah menjadi agama baru bagi pengikutnya.
- c. Ketiga, teori Pluralisme Agama senantiasa menganggap dirinya sebagai *a host culture* (kultur tuan rumah). Namun Pluralisme Agama ini secara praktis tidak mampu menjamu dan memainkan peran yang mulia ini. Maka hasil dari hal ini akan menjadi malapetaka besar dan membawa akibat-akibat, seperti *sekularisme* atau *ateisme* atau *agnostisisme* atau *skeptisisme* yang semuanya bermuara pada satu tujuan, yakni terminasi agama-agama.<sup>25</sup>

## 6. Kosmopolitanisme

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora istilah kosmopolitanisme berasal dari kata kosmos yang berarti alam semesta, atau jagad raya, sementara kosmopolitan berarti kota yang penduduknya merupakan pendatang dari seluruh penjuru dunia. Perjalanan sejarah manusia yang menempati bumi dapat kita baca dalam berbagai hasil karya-karya ilmunan,

---

<sup>25</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, h.132.



pengalaman tinggal bersama di bumi sebagai manusia telah mendahului proses pembentukan paguyuban, perkampungan apalagi bangsa.<sup>26</sup>

Jika kita kaitkan dengan Pluralisme makna kosmopolitan lebih menunjukkan kepada realita kenyataan bahwa ragam ras, agama, bangsa dapat hidup di suatu tempat, namun interaksi antar penduduk di tempat ini, khususnya dalam bidang agama sangat minim, itu pun jika ada.<sup>27</sup> Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora agama *kosmos* dalam istilah ini adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menghargai manusia sebagai sesama penduduk bumi yang wajib menghormati satu sama lain. Dan pada akhirnya kosmos dalam istilah ini mengandung makna menjunjung tinggi nilai-nilai *Humanisme*.

## 7. Kerukunan

Menurut dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora kerukunan merupakan konsep Indonesia yang sangat sesuai jika kita melihat konteks tatanan masyarakat Indonesia itu sendiri. Kerukunan merupakan cita-cita mulia dari paham Pluralisme Agama, yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan utama di dalamnya. Allāh Swt menciptakan manusia satu sama lain sama derajatnya, tanpa ada perbedaan.<sup>28</sup> Pluralisme memegang prinsip mengakui, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural atau majemuk ini.<sup>29</sup> Manusia memiliki keistimewaan

---

<sup>26</sup> Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, (peny), *Dari Kosmologi ke Dialog*, h.205.

<sup>27</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h.41-42.

<sup>28</sup> Surah 49: 13, Untuk lebih jelasnya lihat Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, h.53.

<sup>29</sup> Liza Wahyuninto, Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, h.58.

dibandingkan makhluk Allāh Swt yang lain.<sup>30</sup>Selain menjaga kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, manusia juga harus menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Nilai keharmonisan ini dapat kita wujudkan dalam kerukunan antar berbagai macam identitas.<sup>31</sup>Dalam Teologi Islam dikenal ada ungkapan *Rahmatan lil 'Ālamin*, yang jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam maka akan menjadi bentuk gambaran citra kehidupan yang positif, harmoni, dan berkeadilan.Adanya keadilan yang dilakukan oleh umat Islam menunjukkan implikasinya kedekatannya kepada ketaqwaan.<sup>32</sup>Adil yang dimaksud dalam ayat ini adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, baik kepada sesama muslim maupun kepada non-muslim, dengan berlaku adil tersebut akan ada hubungan kasih sayang antar manusia.<sup>33</sup>

Sebagaimana Nabi Muhammad Saw., melindungi non-Muslim *dhimmidan* melarang kaum Muslimin mengganggunya, karena mengganggunya berarti menyakiti beliau.<sup>34</sup> Oleh karenanya umat Islam di dunia dituntut untuk mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara damai dan harmoni, tanpa mengedepankan kekerasan.<sup>35</sup>Meskipun Islam memiliki klaim kebenaran eksklusif, Islam juga mengakui “keberadaan” (bukan kebenaran) agama

---

<sup>30</sup> Bahran Nor Haira, *Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'ān*, makalah disampaikan dalam Seminar dialog FKUB Kalsel tanggal 06 November 2014 di Ruang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

<sup>31</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, h.60.

<sup>32</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari titik temu dalam keragaman*, h.54.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, h.42.

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, Razi Ahmad, Mamon Al-Rasheed, dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, hal.121.

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, Razi Ahmad, Mamon Al-Rasheed, dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, h.144.

lain. Agama lain “ada” tidak berarti “diakui benar” oleh Islam.<sup>36</sup> Dalam Al-Qur`ān, jelas sekali dinyatakan bahwa agama-agama non-Islam harus dihormati oleh umat Islām, namun bukan diakui sama benarnya.

Oleh karena itu, pemaksaan agama terhadap orang lain dilarang (*lā ikrâha fî al-dîn*). Ada banyak alasan. Salah satunya adalah karena beragama adalah ketulusan, sehingga tidak bisa dipaksakan.<sup>37</sup> Nilai-nilai kerukunan ini antara lain:

- a. Toleransi.
- b. Kebersamaan.
- c. Kedamaian.
- d. Hormat-menghormati.
- e. Bantu-membantu (kerjasama dalam hal-hal tertentu).<sup>38</sup>

Bukankah dalam peribahasa Latin ada dikenal sebuah istilah *Hommo Homini Socius* yang mengindikasikan bahwa setiap manusia memerlukan manusia lain untuk hidup. Hak asasi manusia yang tidak bisa dipaksakan untuk mempercayai apa yang telah kita yakini, melainkan menghormati terhadap keyakinan mereka yang berada di luar tradisi atau identitas lain.<sup>39</sup> Dalam konteks pembangunan bangsa keharmonisan hubungan antar agama ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hans Kung bahwa *Without peace between religions there will be no peace*

---

<sup>36</sup>Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

<sup>37</sup>Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

<sup>38</sup> H. Hafiz Anshary AZ, *Aktualisasi Nilai-nilai Kerukunan Umat Beragama: (Analisis Normatif dan Historis)*, makalah disampaikan dalam seminar sehari Pendidikan Kerukunan di Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh MUI Prov. Kal-Sel, di Aula Sabial Muhtadin Banjarmasin tanggal 12 Desember 2013.

<sup>39</sup> Imam Faesal Abdul Rauf, *Seruan Azan Dari Puing Wtc: Dakwah Islam Di Jantung Amerika Pasca 9/11*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 162.

*between nations* (tanpa perdamaian antar agama perdamaian antar bangsa akan sulit diwujudkan).<sup>40</sup>

## **B. Pandangan Dosen-Dosen STT Gereja Kalimantan Eavangelis (GKE) tentang:**

### **1. Pluralisme Agama**

Dosen-dosen STT\_GKE memandang bahwa Pluralisme agama merupakan ketetapan Tuhan dalam menjalankan peran-NyA di dunia ini. Dalam Perjanjian Lama khususnya Mikha 4: 4-5 yang menegaskan kehadiran kemajemukan agama dan kebudayaan.<sup>41</sup> Selain itu Amos 9:7 juga menegaskan sebagian penolakan Allah terkait bangsa pilihan yang menjadi bangsa kelas satu dan mengalahkan bangsa lain.<sup>42</sup>

Pluralisme agama harus diterima oleh semua pihak, dan tidak boleh mengingkarinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh dosen-dosen STT\_GKE bahwa pluralisme merupakan ajaran yang mengajarkan kepada semua pihak tentang pentingnya melihat realitas yang beragam. Namun demikian Pluralisme agama adalah sekedar ajaran bukan dogma yang harus mengalahkan Iman, dengan kata lain Pluralisme agama tidak boleh mengotak-atik Dogma yang telah

---

<sup>40</sup> Hans Kung, *Towards a World Ethic of World Religions*, yang dikutip oleh Bambang Sugiharto, Agus Rachmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.144.

<sup>41</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, h.1165.

<sup>42</sup> Oedoy, Prapatotis H. Songan, J.J. Ugak, Keloso S. dkk, *Mengasihi Tuhan & Sesama Ciptaan*, h.153.

diajarkan oleh masing-masing agama. Beragama tidak hanya menyangkut Teologis, melainkan juga Soteriologis atau ajaran-ajaran keselamatan.<sup>43</sup>

AB menjelaskan bahwa Pluralisme agama merupakan paham yang di satu sisi memberikan pemahaman yang paripurna terhadap kerukunan antar umat beragama. Belajar dalam arti bagaimana iman saudaranya yang berbeda agama kepada Tuhannya menjadi sarana meningkatnya iman saudaranya yang lain, yang juga berbeda keyakinannya.<sup>44</sup> Menurut AB pesan-pesan Tuhan melalui Alkitab senantiasa harus selalu kita tampilkan kedalam kehidupan nyata. Melalui realitas yang majemuk inilah kita memiliki tanggung jawab besar kepada pesan tersebut, yakni apakah kita bisa berbuat sesuai dengan ajaran Alkitab atau malah sebaliknya terjebak kedalam dosa.<sup>45</sup>

Harold Coward mengatakan bahwa ada tiga respon yang dapat digunakan sebagai respon Pluralisme Agama:

- a. Logika bersama, yang menyatakan bahwa Yang Satu yang berwujud banyak.
- b. Agama sebagai alat, yakni doktrin-doktrin yang ada dalam agama-agama dipahami sebagai jalan menuju kepada Yang Satu.
- c. Ajaran agama menjadi landasan untuk menguji keberagamaan penganutnya, sehingga setiap penganut agama diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan menuju kepada Yang Satu.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, h.227.

<sup>44</sup>Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

<sup>45</sup>Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

<sup>46</sup> Nur Ahmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), h.80-81.

Untuk itu diperlukan upaya membudayakan sikap terbuka, menerima perbedaan dan menghormati kemajemukan, serta diiringi dengan kesetiaan dan komitmen kepada agama yang telah dianutnya.<sup>47</sup> Pluralisme sebenarnya perlu disikapi dengan melihat kepada realitas yang telah terjadi dalam masyarakat secara positif dalam arti tidak dimusuhi.

## 2. Sinkretisme

Menurut dosen-dosen STT\_GKE perbedaan pada umumnya tidak dapat diseragamkan terutama jika berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Tuhan yang merupakan hak asasi atas seluruh umat manusia. Seseorang yang beragama harus bersikap toleran terhadap orang lain, serta tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain.<sup>48</sup> Alkitab Perjanjian Lama Mikha 4: 4-5 yang menegaskan kehadiran kemajemukan agama dan kebudayaan sebagai wujud peran karya Tuhan yang nyata kita saksikan.<sup>49</sup>

Sinkretisme merupakan istilah perjumpaan antara identitas dengan identitas lain yang menegaskan unsur-unsur universal dalam semua agama untuk meningkatkan kerjasama dengan baik terhadap semua makhluk.<sup>50</sup> Jadi secara positif Pluralisme Agama menuju kepada sinkretisme yang hendak mempertemukan semua identitas keagamaan, namun bukan untuk menyamakannya. Pluralisme Agama kadang disisi lain menghendaki kerukunan yang juga harus diimbangi dengan pementapan iman yang kuat, sehingga tidak

---

<sup>47</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h.43.

<sup>48</sup> Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, h..16.

<sup>49</sup> Tulisan Enta Malasinta dalam Oedoy, Prapatotis H. Songan, J.J. Ugak, Keloso S. dkk, *Mengasihi Tuhan & Sesama Ciptaan*, h.153.

<sup>50</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, h.92.

terjebak kedalam sinkretisme atau mencampur adukan nilai-nilai agama, atau bahkan nihilisme atau peniadaan peran Tuhan.<sup>51</sup>

### **3. Liberalisme**

Liberalisme atau paham kebebasan menurut Dosen-Dosen STT GKE rupanya tidak hanya dipahami sebagai kebebasan manusia dalam menerjemahkan isi Alkitab secara universal, namun kadang sikap eksklusif yang berlebihan juga merupakan sikap bebas yang mungkin sebenarnya tidak selamanya ada dalam Alkitab. Menurut dosen-dosen STT\_GKE sikap ini bermula dari sikap eksklusifitas yang berlebihan. Menurut beliau, sikap eksklusif ini memiliki nilai positif dan negatif. Positif dalam arti hal ini merupakan keharusan yang ada dalam setiap agama. Negatifnya adalah jika sikap ini merambah sampai keranah sosial dan memaksakan doktrinnya kepada orang lain.<sup>52</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Victor I. Tanja tentang misi Kristen dalam konteks hubungan antar umat beragama .

### **4. Sekularisme**

Menurut dosen-dosen STT\_GKE sekularisme yang memisahkan antara agama dan kehidupan sosial akan berdampak kepada menghilangkan kerukunan yang telah dibangun berdasarkan kemajemukan. Manusia merupakan salah satu dari sekian banyak makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, oleh karena itu seberapa besar pun kebebasan yang dimiliki oleh manusia, tentu tidak akan memiliki

---

<sup>51</sup>Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

<sup>52</sup>Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

kewenangan untuk menentukan segalanya, termasuk Tuhan.<sup>53</sup> Sekuler hanya mungkin terjadi jika berhadapan antara realitas sosial dengan budaya, bukan agama dan realitas sosial.<sup>54</sup> Agama merupakan kemutlakan yang tidak mungkin dipisahkan dalam konteks kepercayaan dan realitas sosial, meskipun manusia juga dituntut untuk harmoni dan rukun dengan penganut agama yang berbeda.

## 5. Relativisme

Menurut dosen-dosen STT\_GKE dalam doktrin Kristen memang ada doktrin Eksklusif yang menyebutkan bahwa Yesus merupakan juru selamat yang sangat dimuliakan oleh umat Kristen. Yesus merupakan anak dari Maria (Maryam dalam Islam) yang lahir di Betlehem, yang selama hidupnya ia dipercaya memiliki kelebihan dari manusia-manusia lain. Namun doktrin keselamatan ini tidak terbatas pada kaum Kristen saja sebagaimana Yesus tidak hanya menyelamatkan kaum Yahudi saja melainkan semua manusia yang ada didunia ini.<sup>55</sup> Selain itu doktrin Kristen juga menyebut istilah *Extra Ecclesian Nulla Salus* (diluar gereja<sup>56</sup> tidak ada keselamatan). Dengan merujuk kepada Matius 12: 30, menunjukkan bahwa Kristen merupakan jalan satu-satunya bagi keselamatan manusia.<sup>57</sup> Ayat lain yang berkaitan dengan klaim eksklusif ini adalah Yohanes 14: 6, merupakan

---

<sup>53</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, h.51.

<sup>54</sup> Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2014.

<sup>55</sup> Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2014.

<sup>56</sup> Istilah Gereja (*Church*) bukan hanya menunjukkan bangunan tempat ibadah umat Kristiani, melainkan juga Jemaat atau persekutuan atas nama Yesus Kristus. Kristus sendiri berarti yang diurapi, dengan demikian kata Kristen atau dalam ejaan Inggrisnya *Christian* merupakan kata yang berarti pengikut Kristus/ Christ (Yang diurapi).

<sup>57</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, h.17.



perintah mengimani ajaran Yesus sebagai jalan satu-satunya untuk memperoleh keselamatan.<sup>58</sup>

Jika manusia ingin bebas dari dosa harus mengikuti ajaran Yesus Kristus, senang ataupun tidak senang. Sebagai seorang pengikut Kristen atau penganut Agama sangat wajar jika dalam ajaran agamanya memiliki ajaran kebenaran (*Truth Claim*).<sup>59</sup> Dosen-dosen STT\_GKE memandang bahwa kemajemukan agama ini merupakan jembatan bagaimana kita bisa menterjemahkan isi Alkitab kedalam kehidupan nyata, yang memang itulah misi yang diamanatkan oleh Alkitab, bukan merelatifkan kebenarannya.<sup>60</sup>

Dalam teologi Kristen, Yesus berkata bahwa *Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*<sup>61</sup> Secara naluri manusia pandangan ini baik disadari maupun tidak, telah ada dalam dirinya. Sebab penghayatan tentang kebenaran agamanya secara mutlak merupakan penghayatan yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama, yang tidak dianggap relatif.

Menurut B.C.G Jung, setiap wahyu yang datang dari Allah kepada utusan-Nya pada dasarnya atau sebagiannya berasal dari ketaksadaran kolektif maupun individual. Di wilayah inilah (dalam atau ketaksadaran) itu sebenarnya ada pada semua manusia. Sementara wahyu adalah pengalaman tentang Allah yang berbicara dari dalam ketaksadaran, dan dogma serta doktrin merupakan ungkapan-ungkapan simbolik dari sebuah pengalaman yang sebenarnya tidak dirumuskan

---

<sup>58</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, h.152.

<sup>59</sup> Penjelasan KMM dalam wawancara tanggal 21 Januari 2015.

<sup>60</sup> Wawancara pribadi dengan AB tanggal 21 Januari 2015.

<sup>61</sup> Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, h.6.

itu.<sup>62</sup>Penganut Pluralisme Agama sering bersikap toleran karena menganggap bahwa semua agama adalah sama.

Padahal sesungguhnya semua agama berbeda dan memiliki jalan masing-masing dalam menuju hakikat kebenaran.<sup>63</sup>Makna sama sesungguhnya hanya dalam konteks hubungan agama dengan Negara. Menurut Mark Heim perbedaan agama bukan sekedar kulit atau bahasanya semata, melainkan juga jiwa penganut agama itu sendiri.<sup>64</sup> Beragama bukan sekedar ajaran-ajaran Teologis, melainkan sampai kepada *Soteriologis*, yang berbeda antara satu agama-dengan agama lain. Dengan demikian bahwa agama-agama adalah jalan-jalan untuk melangkah kepada tujuan-tujuan yang sebenarnya berbeda<sup>65</sup>

Disamping beberapa ayat yang mungkin dimaknai sebagai ayat-ayat Pluralisme, dalam Alkitab juga memiliki ayat-ayat eksklusif. Sikap eksklusif ini sangat penting karena pada dasarnya setiap agama pasti memiliki nilai kebenaran sebagai pegangan bagi umatnya, dan nilai kebenaran ini tidak bersifat relatif, melainkan mutlak. Akan berbahaya jika seorang yang beragama menganggap pegangan akidahnya relatif dalam arti kebenaran yang relatif.<sup>66</sup>

Menurut KMM Pluralisme agama terkadang juga menjadi positif jika kita melihatnya dalam sebuah kajian kontekstual. Namun Pluralisme agama sebagai sebuah paham yang harus diakui kebenaran mutlaknya sangat tidak tepat. Tidak

---

<sup>62</sup>B.C.G. Jung, *Psychology and Religious: West and East, Collected Work*, Vol. 11 (New York: Pentheon, 1958) dalam Bambang Sugiharto, Agus Rachmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.154.

<sup>63</sup>Bedjo, *Pluralisme Agama menurut Kristen*, h.6.

<sup>64</sup>Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, terj. Nico A. Likumahua, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.227.

<sup>65</sup>Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, h.227.

<sup>66</sup>Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

tepatnya adalah jika Pluralisme agama digunakan untuk merelatifkan nilai-nilai sakral yang ada dalam sebuah agama. Sehingga agama tidak lagi menjadi sebuah jalan yang sakral namun sebagai jalan yang nisbi.<sup>67</sup>

## 6. Kosmopolitanisme

Menurut dosen-dosen STT\_GKE Allah Bapa telah menciptakan manusia dan makhluk lainnya di alam ini, manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya telah diberi petunjuk untuk mengenalnya melalui Yesus Kristus. Dengan spirit agama manusia mampu mendekati diri kepada Tuhan dengan intens. Namun disisi lain spiritualitas umat beragama harus mampu menciptakan dunia yang adil dan penuh kedamaian, bukan malah sebaliknya.<sup>68</sup>

Allah bagi umat Kristen menjamin adanya keadilan melalui perjanjian-Nya, Ia memberi makan dan minum bagi semuanya, memuliakan yang miskin dan tertindas serta menghukum mereka yang jahat.<sup>69</sup> Pluralisme dalam artian kosmopolitan masih bisa diterima sebagai bentuk ikatan kebersamaan sebagai penduduk masyarakat suatu wilayah. Dalam teologi Kristen ajaran kasih merupakan hukum utama dalam kehidupan, karena itu dasar ikatan sebagai sesama manusia yang bermukim disuatu tempat dapat didasarkan pada ajaran kasih ini.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

<sup>68</sup> Mukti Ali, Johan Meuleman, Peter B. Clarke, dkk, *Agama: Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.4.

<sup>69</sup> Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, h.227.

<sup>70</sup> M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, 285.

## 7. Kerukunan

Menurut dosen-dosen STT\_GKE, ada dua hal yang perlu ditanggapi terkait permasalahan ini terutama menjaga identitas Negara Indonesia sebagai Negara kesatuan. Pertama, adanya kebangkitan dari agama-agama tersebut adalah bentuk aspirasi yang ada di ruang publik dengan membawa identitas keagamaan masing-masing. Keadaan semacam ini melahirkan sikap positif dan negatif bagi masyarakat itu sendiri. Kedua, dalam konteks Indonesia sebagai Negara yang Plural dan Demokratis prinsip keadilan memang perlu ditegakkan demi tercapainya kesetaraan sosial.<sup>71</sup>

Sebagai contoh dari persoalan ini menurut dosen-dosen STT\_GKE adalah aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh perkumpulan organisasi keagamaan tertentu untuk membantu masyarakat miskin guna membantu pemerintah memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat menengah kebawah. Sikap ini tentu saja kita apresiasi sebagai sikap positif yang perlu diciptakan dan dilanjutkan. Jika kita berkesimpulan, Pluralisme Agama dalam konteks bernegara ini merupakan pengakuan terhadap keragaman/ kemajemukan agama-agama, serta memberikan kebebasan bagi agama-agama untuk ikut eksis mewarnai sejarah Indonesia. Namun demikian dua aspek di atas perlu ikut menjadi rumusan bagaimana Pluralisme Agama itu menjalankan perannya di wilayah Indonesia ini.<sup>72</sup>

Untuk itu apresiasi positif dan penghormatan terhadap kemajemukan menjadi sikap yang perlu ditumbuh kembangkan sambil tidak menghilangkan

---

<sup>71</sup>Zainal Abidin Bagir, A.A. G.N. Ari Dwipayana, Mustagfiroh Rahayu, dkk, *Pluralisme Kewargaan*, h.38.

<sup>72</sup>Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

identitas diri.<sup>73</sup> Identitas ini dianggap penting untuk tetap ada pada diri seseorang karena untuk menunjukkan komitmen terhadap keyakinan dan harapan. Keyakinan beragama sifatnya absolut, dan dalam hubungan dengan identitas lain diharapkan umat beragama tidak terjebak kedalam merelatifkan, karena ia akan memberikan spirit hidup bagi penganutnya.<sup>74</sup> Dalam Perjanjian Lama, Amos 9:7 juga menegaskan sebagian penolakan Allah terkait bangsa pilihan yang menjadi bangsa kelas satu dan mengalahkan bangsa lain.<sup>75</sup>

Kerukunan juga menjadi hal yang terpenting dalam menanggapi tujuan Pluralisme Agama yang ada di Indonesia. Hidup rukun berarti tidak hanya sebatas berdampingan secara damai tanpa adanya aktivitas yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Melainkan adanya kerjasama yang baik antar semua pihak yang ada dalam masyarakat tersebut, baik antar pemeluk agama maupun semua yang memiliki identitas. Adapun cara pemahaman akan agama yang keliru, dan fanatisme beragama yang salah, akan menyebabkan sumber konflik yang mengganggu kehidupan beragama yang telah harmoni.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), h.4.

<sup>74</sup> Victor I. Tanja, *Pluralisme Dan Problema Sosial*, h.13.

<sup>75</sup> Tulisan Enta Malasinta dalam Oedoy, Prapatotis H. Songan, J.J. Ugak, Keloso S. dkk, *Mengasihi Tuhan & Sesama Ciptaan*, h.153.

<sup>76</sup> M. Muslich, Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia*, h.90.